

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dengan sebuah pernikahan dan memberikan pengaruh keturunan serta lingkungan sebagai dimensi penting bagi individu (Detta & Abdullah, 2017). Keluarga juga merupakan salah satu pihak yang paling penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada masa remaja karena segala bentuk dukungan, bimbingan dan kasih sayang perlu diberikan supaya anak tumbuh dengan baik (Dewi & Ariana, 2021). Suasana dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang remaja, karena jika berada dalam lingkungan yang harmonis dan mendapat kasih sayang, perhatian serta bimbingan yang cukup dari orang tua, maka perkembangan kepribadian remaja tersebut cenderung positif (Detta & Abdullah, 2017).

Masa remaja adalah usia transisi dari masa kanak – kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, tetapi belum mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat karena masa remaja adalah fase perkembangan biologis, kognitif dan sosio emosional untuk mempersiapkan diri menuju masa dewasa (Hurlock, 2004). Gunarsa (Detta & Abdullah, 2017) mengungkapkan bahwa berfungsinya peran keluarga merupakan syarat utama bagi terciptanya suasana keluarga yang baik karena dapat membuat anak (remaja) bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orang tua serta saudaranya.

Dalam perkembangannya yang sulit, idealnya seorang remaja mendapat bimbingan dan arahan dari keluarga, namun ada kalanya orang tua tidak dapat memenuhi perannya secara optimal sebagaimana mestinya, yaitu memenuhi segala kebutuhan anaknya baik secara afeksi, emosional, finansial dan berujung pada masalah lain seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), baik secara verbal dan fisik serta perceraian yang biasa disebut *broken home* (Detta & Abdullah, 2017).

Istilah *broken home* bisa diartikan sebagai keluarga yang tidak utuh atau dalam krisis keluarga yang disebabkan oleh perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama salah satu orang tuanya. Selain itu keluarga *broken home* juga dapat dilihat dari ketidakharmonisan antara anak dengan orang tuanya, anak angkat, pengasuh atau kerabat serta penolakan anak oleh orang tuanya. Salah satu perilaku yang terlihat dari anak atau remaja yang *broken home* yaitu cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah baik dari dalam maupun luar dirinya dan mengakibatkan capaian belajar juga rendah (Dewi & Ariana, 2021).

Sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Mone, 2019) terkait dampak dari perceraian orang tua, didapatkan bahwa hal yang terlihat jelas dari keluarga *broken home* adalah pola asuh yang berbeda misalnya soal pemberian perhatian pada anak, keramahan serta kebebasan kepada anaknya. Seorang remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tuanya akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang optimis dan kurang memiliki harapan tentang masa depan.

Shapiro (Wini dkk, 2020) menyatakan bahwa individu yang optimis merupakan orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam

menghadapi segala permasalahan. Nurindah dkk, (2012) mendefinisikan sebagai suatu harapan dan cara seseorang memandang masa depan serta konsekuensi dari cara pandang tersebut (positif atau negatif) terhadap keberhasilan dan kegagalan, yang membentuk perilakunya menyangkut tingkat usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan masa depan.

Wini dkk (2020) mengungkapkan bahwa seorang remaja *broken home* yang optimis, saat berada dalam situasi yang sulit akan memandang bahwa kesulitan adalah batu pijakan untuk meraih hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Remaja *broken home* yang optimis juga mampu mengukur tingkat kemampuannya serta memanfaatkannya dengan maksimal untuk meraih apa yang diinginkan. Saat memiliki keinginan yang sulit dicapai, dia tetap berusaha mencoba dan walaupun gagal, dia akan cukup puas dengan usaha yang dilakukannya. Optimisme akan mendorongnya untuk terus berpikir jika segala sesuatu yang terjadi merupakan yang terbaik bagi dirinya. Begitupun sebaliknya, jika remaja *broken home* tidak memiliki rasa optimisme yang tinggi akan membuatnya menjadi pribadi yang hanya fokus pada kejadian buruk di masa lalu, sehingga tidak dapat memanfaatkan kemampuannya secara maksimal dan sulit berkembang.

Sumarno (2014) menyatakan bahwa remaja dari keluarga *broken home* memiliki pengembangan diri yang kurang baik karena seringkali tidak mendapat dukungan, diabaikan, direndahkan atau bahkan menerima perlakuan buruk dari orang tua sendiri. Orang tua tidak lagi memberikan perhatian mulai dari persoalan di rumah, di sekolah sampai pergaulan di tengah masyarakat yang berdampak negatif pada dirinya.

Menurut Hikmah (2022) dampak remaja yang tumbuh dari keluarga *broken home* sangat berpengaruh terhadap masa depannya karena memiliki rasa putus asa dan kekecewaan yang mendalam terhadap orang tuanya sehingga dapat membentuk perkembangan kepribadian yang tidak baik, mudah terpengaruh oleh hal negatif, dan rasa minder terhadap teman-temannya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada dua artikel di atas, penulis melakukan wawancara dengan beberapa remaja *broken home*. Menurut hasil wawancara penulis pada tanggal 7 Oktober 2022 kepada subjek berinisial D menyatakan bahwa dirinya tidak percaya diri dan minder untuk mengembangkan kemampuannya seperti teman – temannya yang lain karena merasa malu dengan latar belakang keluarganya dan takut gagal saat mencoba hal baru. D memandang dirinya lemah dan juga merasa tidak mendapat dukungan yang cukup dari kedua orang tuanya yang kemudian membuatnya sering membandingkan dirinya dengan temannya dan berpikir bahwa apa yang dihadapinya ke depan tidak mulus, baik secara emosional, finansial, dan karier.

Wawancara dengan subjek kedua berinisial F pada tanggal 9 Oktober 2022 menyatakan bahwa dirinya merasa kurang mendapatkan bimbingan serta dukungan dari keluarganya dan berpengaruh terhadap caranya menghadapi segala hal dan permasalahan. F pun mengatakan bahwa ayah dan ibunya sibuk dengan urusannya masing-masing, sehingga F jarang mendapat nasihat serta arahan dari orang tuanya. Terkadang F merasa dirinya tidak berharga dan malu akan keadaan keluarganya. F menganggap bahwa kejadian buruk yang menyimpannya tersebut

bersifat permanen sehingga F merasa kecil hati dan tidak percaya diri untuk mengembangkan kemampuannya.

Wawancara ketiga tanggal 10 Oktober 2022 kepada subjek ketiga berinisial R menyatakan bahwa perceraian dari kedua orang tuanya memberikan luka yang mendalam bagi dirinya. R mengatakan bahwa dirinya kurang mendapatkan kasih sayang yang cukup dari ayah dan ibunya bahkan saudaranya yang lain juga mengabaikannya. R menilai bahwa dirinya tidak layak, R merasa masih tidak bisa berdamai dengan apa yang terjadi dalam hidupnya yang berdampak pada penyesuaian diri yang kurang, minder dan sulit mengembangkan dirinya. R juga sering mengurung diri dari lingkungan karena merasa dirinya tidak seberuntung temannya yang lain.

Multasih & Suryadi (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi optimisme adalah harga diri. Minev, dkk (2018) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian keseluruhan dari kelayakan individu yang dieskpresikan dalam orientasi positif atau negatif terhadap dirinya. Menurut Minchinton (Multasih & Suryadi, 2019) harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri, tolak ukur harga diri individu sebagai seorang manusia berdasarkan pada kemampuan menerima diri dan perilaku sendiri. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan yang kemudian akan membentuk harga diri

Multasih & Suryadi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh *Self Esteem* dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Jakarta Selatan” menunjukkan adanya pengaruh yang

signifikan antara *self esteem* dan dukungan sosial terhadap optimisme masa depan anak jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan, dimana variabel *self esteem* berkorelasi positif dengan variabel optimisme. (Afrina & Hasanah, 2019) menjelaskan bahwa orang-orang dengan latar belakang keluarga *broken home* akan mempengaruhi cara mereka memandang dirinya sendiri. Remaja *broken home* yang memiliki harga diri rendah cenderung menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba serta kenakalan remaja lainnya. Selain itu, harga diri yang rendah juga akan menyebabkan mereka merasa tidak puas pada dirinya sendiri, tidak percaya diri, dan tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan yang dialami.

Seligman (2006) mengungkapkan salah satu faktor dari optimisme adalah dukungan sosial. Adanya dukungan sosial yang cukup dapat membuat individu menjadi lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia jika dibutuhkan. Begitupun seorang remaja *broken home* yang mendapat cukup dukungan dari sekitarnya akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri menghadapi berbagai permasalahan yang menimpanya.

Dukungan sosial merupakan kondisi saat seseorang merasakan pertukaran sosial dengan sesama seperti kuantitas dukungan, perasaan diperhatikan, dihormati dan terhubung dalam jaringan sosial seseorang lainnya (Sabouripour & Roslan, 2015). Sarason (Nurasmi dkk, 2018) mendefinisikan dukungan sosial sebagai ketersediaan dari lingkungan yang menunjukkan seberapa banyak seseorang mendapat dukungan dari lingkungannya seperti pengertian,

penghargaan dan kasih sayang. Adanya dukungan sosial tersebut dapat membuat remaja *broken home* lebih aman dan tentram menghadapi masalahnya.

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga dan dapat diperoleh individu dari orang-orang terdekat yaitu teman, pasangan dan keluarga atau orang tua. Dukungan sosial orang tua adalah kenyamanan secara fisik maupun psikologis yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Sehingga dari Adanya dukungan sosial tersebut dapat membuat remaja *broken home* lebih aman dan tentram menghadapi masalahnya.

Pratisti & Fadilla (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Dimensi Optimisme Pada Remaja” menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial terhadap optimisme pada remaja. Sari dkk, (2022) menjelaskan jika seorang remaja tidak mendapat dukungan sosial yang cukup untuk mengadu keluh kesahnya bisa berdampak pada caranya menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Sebab keluarga dan lingkungan sangat penting untuk melampiaskan semua isi hati yang ingin didengarkan. Semakin tinggi dukungan yang remaja dapatkan maka semakin bisa berdamai dengan keadaan dan memiliki rasa penerimaan diri yang baik.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Optimisme Pada Remaja *Broken Home* Di Komunitas Instagram Behome.id”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan optimisme pada remaja *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja *broken home*

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan tentang hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan optimisme pada remaja *broken home*.

b. Orang tua remaja *broken home*

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan optimisme pada remaja *broken home*.

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan literatur tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan optimisme pada remaja *broken home*.